BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya arus globalisasi kemunculan karya sastra juga memberikan sumbangsi penting bagi pendidikan, sedangkan karya sastra yang bertemakan religi yang didalamnya mampu memberikan pendidikan bagi pembacanya. Kehadiran sastra ditengah-tengah perkembangan teknologi merupakan tantangan besar, dimana sastra harus dapat memberi jalan inspirasi untuk kehidupan yang nyata. Sastra harus memberi jalan lurus bagi manusia dalam globalisasi zaman dan sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.[1]

Novel sebagai karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur instriksiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajinaif.

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumuber inspirasinya.[2]

Empat tahun lalu sempat viral unggahan dari Mommy ASF melalui media sosial di Facebook. Unggahan yang memiliki tiga bagian ini ternyata merupakan kisah nyata dari ibu rumah tangga yang tinggal di Bali bernama Eka Nur Prasetyawati atau biasa dikenal dengan Mommy ASF. Serial yang digarap sutradara ternama dan dibintangi artis-artis terkemuka di Indonesia ini kerap kali menyebutnya dengan '*Inspired by real-life sensational love affair. Recited by Mommy ASF*.' Nyatanya, kisah yang disuguhkan pada serial Layangan Putus ini telah dimodifikasi agar kisah

---

[1] Nurul Indana, Noor Fatiha, Amina Ba'dho. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmuna, STITS Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Vol.2, No. 2020, h. 107.

[2] Betaria Dwi H, dkk., *Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Kajian Nilai Pendidikan*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Vol. 10, No. 3, Tahun 2022, h. 238

dan makna yang disampaikan menjadi lebih mendalam. Layangan Putus mengisahkan rumah tangga Aris dan Kinan yang tiba-tiba diterpa masalah orang ketiga, disaat rumah tangga mereka sebelumnya sangat harmonis.[3]

Ketika islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan paling tidak berpijak pada tiga alasan. *Pertama*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena terkait oleh norma-norma tertentu. Pada taraf ini, nilai-nilai islam sangat berkompeten untuk dijadikan norma dalam ilmu pendidikan. *Kedua*, dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini mengambil teori-teori dan falsafah pendidikan barat. Falsafah pendidikan barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan, sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius. Atas dasar itu, nilai-nilai ideal Islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam fenomena kependidikan. *Ketiga*, dengan menjadikan Islam sebagai paradigma, maka keberaaaan ilmu pendidikan memilih ruh yang dapat menggerakan kehidupan spiritual dan kehidupan yang hakiki. Tanpa ruh ini berarti pendidikan telah kehilangan ideologinya.[4]

Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab.[5] Dalam kenyataannya, kemampuan dasar manusia merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan.[6]

Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja memengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substansi keluarga

---

[3] Gramedia, *Kisah Nyata Novel Layangan Putus, Kini jadi Serial Terpopuler!,* https://www.gramedia.com/blog/kisah-nyata-novel-layangan-putus-kini-jadi-serial-terpopuler/, Gramedia Blog, di akses pada 1 Januari 2024 pukul 21:11.

[4] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 1-2

[5] Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka, STIT Ibnu Sina Malang, Vol. 8, 2016, h. 14

[6] Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 2, No. 2, 2013, h. 354

tidak terhapuskan. Pada beberapa negara isu tentang menurunnya nilai-nilai keluarga memang mengemuka. Meningkatnya angka perceraian dianggap sebagai salah satu indikasi dari merosotnya nilai-nilai keluarga ini.[7]

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِه أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :*"Seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanya lah yang membuat menjadi Yahudi, atau nasrani atau Majusi"* (H.R. Bukhari dalam Imam Tirmidzi)

Hadist di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua bisa menentukan keadaan anaknya kelak di masa datang. Sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mendidik anaknya.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan keluarga yang berperspektif Islam. Yakni pendidikan yang didasarkan pada tuntuan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.[8]

Komunikasi adalah aspek yang paling penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan komunikasi.[9]

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling awal manusia kenal dalam hidupnya, tempat manusia pertama kali melakukan kegiatan kontak sosial, oleh karena itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling utama saat manusia mengenal kedekatan

[7] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2012) , h. 1

[8]Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspekltif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus,Vol. 3, No. 1, 2015, h. 111

[9] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* ..., h. 11

dan kebersamaan yang sangat intensif, lingkungan dimana manusia mempelajari dan menjalani proses sosialisasi berbagai nilai dasar kemanusiaan. Setiap keluarga memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing yang sangat menentukan dari mana keluarga tersebut berasal. Ada keluarga yang dapat menciptakan lingkungan yang terdidik dan sangat ideal atau bisa dikatakan memiliki latar belakang keluarga baik-baik, tetapi ada juga keluarga yang berantakan, tidak mampu menciptakan lingkungan yang ideal bagi setiap anggota keluarganya.[10]

Konsep pendidikan adalah nilai di dalam Islam yang mempunyai dua istilah yang dapat digunakan, nilai menurut bahasa Arab yaitu *"fadilah"* atau *"qimah"*. *Fadilah* yaitu yang dapat dipakai dan berkaitan dengan nilai-nilai moral. Sedangkan *qimah* yaitu lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berhubungan dengan benda materi.[11]

Pendidikan yang paling awal diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga, sehingga apa yang diajarkan pada anak dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, mengajarkan disiplin, sopan santun, adab terhadap orang tua maupun adab terhadap sesama manusia itu merupakan pendidikan awal yang diterima anak dalam lingkungan keluarga.[12]

Di masa modern saat ini fenomena yang terjadi adalah orang tua sibuk bekerja di luar rumah, dan anak-anak sibuk dengan tugas sekolah serta kursus-kursus yang diikutinya, sehingga orang tua jarang menjalin komunikasi dengan anak-anak. Anak-anak dibiarkan tumbuh dalam pengawasan pengasuh atau asisten rumah tangga saja, tanpa bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Hal itu bisa memberikan dampak buruk pada perkembangan tumbuh kembang anak. Kebutuhan materi anak memang terpenuhi, namun kebutuhan moril pada anak tidak terpenuhi. Pada akhirnya, anak-anak tidak mendapatkan haknya untuk mendapatkan

[10] Hendra Kurniawan & Rizkiana Karmelia Shaura, *Character Building;Membangun karakter menjadi Pemimpin,* (Yogyakarta : Psikosain, 2021), h. 95

[11] Nur Hidayah, *Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Mubtadiin, Institut Agama Islam An-Nur Lampung, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 36

[12] Hendra Kurniawan & Rizkiana Karmelia Shaura, *Character Building;*....h. 103

pemeliharaan yang baik oleh orang tuanya, anak-anak dibiarkan mencari jati diri sendiri yang tidak jarang justru terperosok dan masuk dalam lingkungan yang salah. Istilahnya salah dalam pergaulan, sehingga menjadi pribadi yang buruk, tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.[13]

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."* (Q.S An-Nahl : 78)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pertolongan sejak awal kepada manusia adalah bagian dari pendidikan. Ketika orang tuanya pertama kali memberikan pertolongan kepadanya, maka itu awal pendidikan baginya setekah manusia itu lahir. Akal manusia akan diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahiran tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui.[14]

Orang tua adalah pendidik utama. Karena pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak sangat mendalam dalam perkembangan kepribadian anak. Di dalam keluarga perlu adanya keharmonisan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dalam keluarga keharmonisan keluarga merupakan wujud dari terbentuknya sebuah keluarga dan harapan yang ingin terus dipelihara dalam keluarga. Jika dalam keluarga sudah tidak bisa saling menghargai dan menerima perbedaan akan menimbulkan konflik

[13] Hendra Kurniawan & Rizkiana Karmelia Shaura, *Character Building;*....h. 104

[14] Refi Riansyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia)*, Skripsi tidak diterbitkan, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

antar orang tua dan anak yang akan selalu mendapat dampaknya dari keluarga yang *broken home.*[15]

Pendidikan keimanan dan ketauhidan perlu ditanamkan sebaik mungkin, sebab di era globalisasi sekarang ini kemajuan ilmu dan teknologi sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dewasa ini. Jika mereka tidak memliki pondasi keimanan yang kuat maka mereka akan sangat mungkin mengikuti hal-hal yang menyimpang dari ajaran Allah SWT.[16]

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengangkat permasalahan tersebut dalam judul **"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Anak Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF".** Dengan alasan: pertama, penulis memandang banyak nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel tersebut yang layak untuk diketahui oleh berbagai kalangan. Kedua, penulis memandang adanya konflik dalam kisah tersebut yang sangat berpengaruh terhadap anak. Sehingga, menambah khazanah baru dalam dunia pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Layangan Putus?
2. Apa penyebab konflik yang terjadi dalam novel Layangan Putus?
3. Bagaimana dampak konflik rumah tangga bagi anak?

C. Batasan Konsep dan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkanlah focus penelitian yaitu:

1. Mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan islam yaitu, Nilai Tauhid, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak, dan Nilai Moral.
2. Mengkaji dampak konflik rumah tangga terhadap anak yang ada dalam novel Layangan Putus Karya Mommy ASF.

---

[15] Ferent Ahda Awalia, dkk., *Dampak Keluarga Tak Utuh Pada Perkembangan Psikologis Anak,* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Vol.11, No.3, 2022, h. 751

[16] Zulkifli Agus, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Fauzil Adhim*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, STIT Roudhatul Ulum Salatiga, Vol.2, No.1, 2022, h. 78.

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang harus dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Layangan Putus.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik dalam novel Layangan Putus.
3. Untuk mengetahui dampak konflik rumah tangga terhadap anak.

E. Manfaat Kajian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat kajian yang dapat di ambil dari kajian ini adalah:

1. Secara teoritis
   a. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah khazanah keilmuan mengenai pendidikan Islam lewat sastra bentuk novel.
   b. Hasil kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan islam dan mengamalkan pesan-pesan positif yang terdapat dalam novel tersebut.
   c. Hasil kajian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa banyak pelajaran yang didapatkan dari novel tersebut hingga mungkin saja dapat menarik minat baca masyarakat terhadap novel dan karya sastra lainnya juga.
2. Secara Praktis
   a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro.
   b. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang penantuan sikap-sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan dapat memberi manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

F. Metode Kajian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode Studi Pustaka *(Library Research),* yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dokumen).[17]

Peneliti melakukan pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian dilakukan dengan menganalisis buku yang sudah ada kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif. Jadi data kualitatif tidak memakai angka tetapi berupa penjabaran di dalam kalimat.

1. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[18] Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku novel yang menjadi objek penelitian, yakni buku novel yang berjudul Layangan Putus karya Mommy ASF.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.[19] Sumber sekunder dalam penelitian ini di ambil dari buku *Character Building;Membangun Karakter Pemimpin* karya Hendra Kurniawan & Rizkiana Karmelia Shaura, *Psikologi Keluarga* karya Sri Lestari, *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Dr. Abdul Mujib, M. Ag., dan beberapa buku yang mendukung tema penelitian ini. Selain buku, penelitian juga menggunakan jurnal, internet, makalah, karya ilmiah, sebagai sumber pendukung.

---

[17] Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137.

[19] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 142

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dari keseluruhan teknik di atas, penulis menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dan dengan cara menghimpun dan menganalisisnya.

Adapun beberapa data yang digunakan dengan menerapkan beberapa metode di atas yaitu:

a. Metode baca dan catat

Metode ini digunakan peneliti untuk membaca dan memahami keseluruhan isi dari data atau sumber yang utama yaitu novel Layangan Putus dan kemudian mencatat bagian-bagian yang akan dianalisis dalam novel Layangan Putus tersebut yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. [20]

b. Studi Pustaka

Menurut Nazir dalam jurnal Milya S, penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan[21]. Penulis menggunakan metode ini untuk mencari dokumen yang berkaitan dengan novel Layangan Putus yang diteliti oleh penulis. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan naskah novel dan menggunakan research melalui media online untuk mendapatkan pemahaman dengan penelitian yang berkaitan pada novel Layangan Putus.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari

---

[20] Linda Maghfiroh, *Analisis Nilai-nilai Islam Dalam Novel "Layangan Putus" Karya Mommy ASF (Eka Nur Prasetya),* Skripsi, (Kebumen : Fakultas Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah), h. 21

[21] Milya S, dkk., *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Natural Science, UIN Imam Bonjol & IAIN Batusangkar, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, h. 43

asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial, berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya.[22] Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara deskriptif, yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

a. Analisis Konten

Menurut Krippendorf dalam jurnal Jumal Ahmad, mengemukakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya.[23]

Analisis Konten atau Isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisi isi *(content analysis)* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.[24] Dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu

[22] Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana, Universitas Prof. Dr, Moestopo, Vol. XIII, No. 2, 2014, h. 175.

[23] Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, UIN Syarif Hidayatullah, h. 2

[24] Dqlab, Mengenal Analisis Konten Dalam Analisis Data Kualitatif, https://dqlab.id/ mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif, 2021, di akses pada 5 Januari 2024 pukul 20:37

gagasan informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten *(content analysis)* karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen atau literatur dalam bentuk lain.

b. Deskriptif Analitik

Metode desktiptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.[25]

Menurut Sugiyono dalam jurnal Abdul Harun, dkk. deskriptif analitik adalah sebagai berikut:

> "Suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum"[26]

Penelitian deskriptif analitik mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untukdi ambil kesimpulannya. Maka untuk penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik.

4. Sistematika Penulisan

Skripsi hasil penelitian, maka akan di susun dengan sistematika sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, lembar logo, halaman judul, abstrak, terjemahan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, penyataan tidak plagiat, surat

[25] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Pustaka Pelajar,2010), h. 233

[26] Abdul Harun, *Analisis Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra)*, Jurnal Onoma, Universitas Singaperbangsa Karawang, Vol. 8, No.2, Tahun 2022, h. 469

keterangan uji kesamaan *(Similarity Check)*, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan, daftar lampiran.

b. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan : Latar belakang, Rumusan Masalah, Batasan Konsep dan istilah, Tujuan Kajian, Kegunaan Kajian, Metode Kajian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Literatur : Teori Tentang Nilai Pendidikan Islam, Teori Tentang Konflik Rumah Tangga Terhadap Anak, Teori Tentang Novel.

Bab III Gambaran Umum Penelitian : Biografi Penulis, Profil Novel Layangan Putus, Sinopsis Novel Layangan Putus, Unsur Intrinsik Novel Layangan Putus.

Bab IV Hasil Kajian dan Pembahasan : Deskripsi Data, Hasil dan Pembahasan

Bab V Penutup : Simpulan dan Saran

Daftar Literatur

c. Bagian Akhir

Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup